

Terjemah Bahasa Arab Antara Teori dan Praktik

Siti Shalihah

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
sitishalihah1983@gmail.com

Received September 18, 2017/Accepted December 19, 2017

Abstract

Every language is rich with vocabulary and its diversity is consistent with human experience and the development of the culture in which it grows and develops. Every language has its own way in determining the system of symbols and meaning. This will cause the problems in translation. Arabic for example, as the language of Al-Qur'an, has characters structures that different from the Indonesian. It makes the interpreter must know about the process of reconstructing the source language into the target language, because every language has a different way of expressing a similar message. The difference could be at lexical level and grammatical level. From the literature review it can be concluded that basically the process of translation consists of two stages: (1) original textual analysis and understanding of meaning and / or original text message and (2) the revelation of the meaning and message in the target language in words or acceptable sentences in the target language. Differences in the choice of lexical and grammatical forms from one language and other languages makes an interpreter have to be careful in translating. It makes the parallel equivalence of form and meaning is difficult to find in translation.

Keyword: *Arabic, Grammatical, Indonesian, Lexical, Translation.*

A. Pendahuluan

Di dalam ilmu Balaghah dijelaskan bahwa suatu ungkapan memiliki nilai keindahan bahasa jika ungkapan itu memiliki makna yang kuat, pengungkapannya jelas dan fasih, memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa, dan adanya keseimbangan antara pembicaraan dengan situasi dan orang yang diajak bicara.¹ Alquran adalah kitab yang kaya akan nilai-nilai tersebut, sehingga tidak mengherankan jika para ahli bahasa memandang bahwa bahasa kitab ini mencapai keindahan tingkat tinggi hingga mampu melemahkan para penentanginya.

Bahasa Arab yang digunakannya memiliki tingkat kejelian dan kerapian dalam susunan, keluasan makna, keharmonisan irama yang tidak terjadi secara kebetulan sebagaimana dipertanyakan oleh Montgomery Watt,² melainkan memiliki maksud maksud tertentu. Artinya setiap system pengungkapan bahasa dalam Alquran dengan berbagai keragamannya memiliki tujuan tertentu yang harus dipahami.

Tetapi kenyataan membuktikan bahwa tidak semua orang memahami bahasa ini, sementara itu pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran perlu disampaikan kepada seluruh umat manusia. Maka tidak boleh tidak bahasanya harus ditransfer ke dalam bahasa yang mereka pahami, tanpa mengurangi pokok-pokok pikiran bahkan nilai-nilai keindahannya yang terkandung di dalamnya, sehingga siapapun yang membacanya akan mengerti isi dan merasakan keindahannya, oleh karena itu perlu adanya kajian yang mendalam tentang penerjemahan, teori dan praktiknya. Tulisan ini mengulas tentang terjemah bahasa Arab di ranah teori dan praktik.

B. Makna dalam Penerjemahan

1. Urgensi makna dalam kalimat

Makna merupakan bagian sentral sebuah aktivitas

¹ 'Ali al-Jârîm dan Mushthafâ Amîn, *Al-Balâghah al-Wâdhihah*, (al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, 1957). 8.

² W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Alquran*, terj. Taufik Adnan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995). 111.

penerjemahan. Sebagian besar pakar penerjemahan melibatkan unsur makna (*meaning*) atau pesan (*message*) dalam definisinya tentang penerjemahan. Larson, menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Secara *explicit* Larson menyatakan bahwa inti dari penerjemahan adalah pemindahan pesan. Pada bagian lain bukunya Larson juga menyebutkan bahwa penerjemahan pada dasarnya merupakan perubahan bentuk. Dari dua pernyataannya kita bisa menarik kesimpulan bahwa ada yang berubah dalam proses penerjemahan tapi ada juga yang harus tetap dipertahankan.

Proses penerjemahan diawali dengan mengidentifikasi leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks struktural teks bahasa sumber. Tahap selanjutnya adalah menganalisa untuk mendapatkan makna teks tersebut, baru kemudian merekonstruksi makna yang sama ini dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatika yang sesuai dengan bentuknya yang berterima dalam bahasa sasaran.³

Dengan kata lain dalam prosesnya, seorang penerjemah mengubah struktur permukaan (*surface structure*) sebuah teks yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat dalam rangka menyampaikan semirip mungkin struktur dalam teks bahasa sumber, yaitu makna, pesan atau informasi. Artinya, yang berubah dalam penerjemahan adalah struktur permukaan sementara struktur dalam yaitu makna justru dipertahankan semaksimal mungkin. *It is meaning which is being transferred and must be constant.*⁴

Yang harus diketahui seorang penerjemah dalam proses rekonstruksi bentuk bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran adalah bahwa setiap bahasa punya cara yang berbeda dalam menyampaikan sebuah pesan yang sama. Perbedaan itu bisa pada tataran lexis maupun tataran gramatika. Untuk menyatakan informasi yang sama, misalnya bahwa si pembicara menderita pusing, seorang pembicara bahasa Arab akan mengatakan:

³ Larson, *op.cit.* 2.

⁴ *Ibid.* 3.

رأسي مصدوع ; orang Inggris akan mengatakan, “*I have a dizzy*”; orang Indonesia mungkin akan mengatakan, “Kepala saya pusing”. Artinya apabila kita menerjemahkan kalimat bahasa Inggris di atas dengan terjemahan literal, “Kepala saya dipusingkan”, “Saya mempunyai rasa pusing”, maka penutur bahasa Indonesia akan merasa kalimat itu tidak lazim bahkan mungkin pada kasus-kasus tertentu akan terjadi kesalahpahaman. Penggunaan lexis dipusingkan dan mempunyai untuk menyatakan rasa sakit tentu tidak lazim atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Pada tataran gramatika, sintaksis, jelas bahasa Arab pada kalimat di atas menggunakan pola *ism maf’ûl* (bentukan pasif), sedangkan dalam bahasa Inggris itu menggunakan struktur kalimat verbal sementara bahasa Indonesia menggunakan kalimat nominal. Pilihan ini sama sekali bersifat arbiter. Seorang penerjemah tidak bisa selalu terikat oleh bentuk leksikal maupun gramatikal bahasa sumbernya. Bila ia gagal melakukannya maka hasil terjemahan akan terdengar tidak wajar menurut penutur bahasa sasaran.

Pada tataran lexis kata merupakan sebuah paket komponen makna yang di kombinasikan pada elemen lexis. Sementara komponen makna dikemas secara berbeda pada setiap bahasa. Proses penerjemahan juga menjadi rumit mengingat tidak ada kata yang mempunyai komponen makna persis dari satu bahasa ke bahasa lain. Jadi seorang penerjemah harus mengurai komponen makna sebuah kata bahasa sumber sebelum dia merepresentasikannya kembali ke dalam bahasa sasaran.

Kekayaan kosakata bahasa sumber tentu saja sangat berkaitan dengan kultur dan situasi geografis pemiliknya. Bahasa Arab, misalnya, kaya akan kata-kata yang berkaitan dengan “pedang”, “unta”, singa, dan sebagainya karena latar belakang bangsa Arab adalah orang yang suka berperang, dan kondisi geografis padang pasir yang dihuni oleh hewan unta. Sebagai contoh di dalam bahasa Arab dikenal kosakata: *جمال* (unta), *حامل* (pemilik unta), *جمال* (yang menuntun unta”, *سلييل* (anak unta yang belum jelas jantan atau betinanya), *سبق* (anak unta jantan), *حائل* (anak unta betina), *حوار* (anak unta yang belum

disapuh), ابن مخاض (anak unta jantan umur 1 tahun), ابن لبون (anak unta jantan berumur 2 tahun). Dengan demikian pada saat kata-kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia harus dengan kosakata yang banyak (seperti terdapat dalam kurung), karena unta adalah hewan yang hidup di lingkungan geografis Arab.

Sementara orang Indonesia yang hidup di lingkungan pertanian, dan kondisi geografis yang tropis tentu kaya dengan kosa kata yang berkaitan dengan tanaman hijau, hujan, makanan yang terambil dari tanaman tropis dan sebagainya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa kosakata yang berkaitan dengan nasi, yaitu: padi, gabah, beras, lontong, bubur, tim, dan sebagainya. Tentu saja kata-kata ini tidak dikenal di dunia Arab.

Pada kasus-kasus yang lebih kompleks, seorang penerjemah harus sangat berhati-hati ketika berurusan dengan makna. Mengalihkan bentuk sebuah bahasa secara literal kedalam bentuknya pada bahasa lain sering akan mengubah maknanya sama sekali. Ini juga yang membuat proses penerjemahan menjadi kompleks, terutama ketika seorang penerjemah berhadapan dengan bentuk-bentuk metafora atau makna konotatif. Kalimat *"He is like a dog"* secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti "dia seperti anjing". Pernerjemahan ini jelas menimbulkan bias makna yang fatal. Makna "dia orang yang sangat setia" menjadi hilang, tidak tersampaikan, karena penerjemah tidak berhasil menangkap makna dan pesan dari kalimat tersebut. Mestinya seorang penerjemah akan berusaha mencari maksud dari ungkapan itu dengan cara memahami budaya teks bahasa sumber. Makna yang menggambarkan kesetiaan tertangkap bila kita memahami bahwa anjing merupakan simbol kesetiaan dari kultur barat.

Pada kasus lain, dalam bahasa Arab misalnya dikenal istilah « كثير الرماد » yang diterjemahkan secara harfiah "banyak asap", yaitu sebuah kondisi yang mengesankan banyak memasak dikarenakan banyak tamu yang datang ke rumah seseorang. Namun jika melihat budaya bahasa Arab, ternyata maksudnya bukan itu, tetapi "mulia", yakni orang yang banyak tamunya dipandang sebagai orang yang

terhormat atau mulia.⁵ Dengan demikian makna sesungguhnya akan hilang pada saat penerjemah tidak berhati-hati dalam pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

2. Makna dan Padanan

Makna sering dirancukan dengan padanan. Makna bisa kita bayangkan sebagai roh sebuah kata, frasa maupun klausa. Sementara padanan adalah kata dalam bahasa lain yang mengandung komponen makna yang nyaris sama atau berdekatan dengan kata, frasa atau klausa tersebut. Mari kita ambil beberapa contoh berikut.

Table 1. Makna dan Panadan

Bahasa sumber	Makna	Padanan dalam bahasa Indonesia
<i>Father</i>	Leluhur pertama laki-laki	Bapak
<i>Son</i>	Keturunan pertama laki-laki	Anak laki-laki
<i>I had a very good time</i>	Si pembicara merasa gembira saat itu	Saya senang sekali saat itu
<i>An eye for an eye</i>	Sebuah perbuatan harus dibakas persis setimpal	Nyawa dibalas nyawa

Kata “*father*” dalam bahasa Inggris memiliki makna leluhur pertama laki-laki. Artinya, kata *father* dalam bahasa Inggris memiliki dua komponen makna yaitu ‘leluhur pertama’ dan ‘laki-laki’ Secara struktur permukaan ini disimbolkan oleh graphology F-A-T-H-E-R bila muncul dalam bentuk tulisan. Dalam bentuk lisan ia direalisasikan dalam urutan phonology yang membentuk bunyi kata tersebut. Di dalam bahasa Indonesia, kita ‘kebetulan’ bisa menemukan sebuah kata yang memiliki komponen makna sama persis dengan kata tersebut dalam bahasa Inggris yaitu ‘bapak’. Kata *father* dalam bahasa Inggris, dengan demikian, memiliki padanan yang berimpit dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘bapak’. Kasus demikian tidak selalu muncul di mana sebuah kata dalam satu bahasa memiliki komponen

٥ محمد غفران زين العالم، البلاغة في علم البيان مقرر للصف الرابع بكلية المعلمين الإسلامية، (فونوروكو: دارالسلام للطباعة والنشر، ٢٠٠٦). ٤.

makna yang sama dalam bahasa lain. Bila hal ini merupakan sebuah hal umum tentu proses penerjemahan menjadi jauh lebih sederhana.

Kasus berikutnya adalah kata "son". Yang bermakna keturunan pertama laki-laki. Artinya kata "son" memiliki dua komponen makna yaitu "keturunan pertama" dan "laki-laki". Pada bahasa Indonesia, kita tidak bisa menemukan sebuah kata dengan komponen makna yang persis sama. Inilah yang sering terjadi pada tahap penerjemahan di mana sebuah konsep tidak bisa ditemui padanan kata perkatanya dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa Indonesia, kita hanya bisa menemukan kata yang mempunyai komponen makna keturunan pertama, tanpa ada komponen gender, yaitu "anak". Kata ini merupakan bentuk super ordinat dari bentuk "son" dalam bahasa Inggris. Dengan menambahkan bentuk super ordinat "anak" dengan penambahan komponen makna tambahan gender "laki-laki" kita menemukan padanan kata "son" yaitu "anak laki-laki".

Kata "son" memiliki padanan "anak laki-laki" dalam bahasa Indonesia. Di sini terjadi perubahan tataran gramatika antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Sebuah kata ekuivalen dengan sebuah frasa dalam bahasa lain. Pergeseran unsur gramatika dalam proses penerjemahan adalah hal yang lazim terjadi apabila penerjemah tidak menemukan padanan kata perkata.

Pergeseran pada contoh 3 dan 4, tidak saja pada tataran gramatika tapi juga pada tataran semantik. "*We had a good time*" tidak bisa secara serta merta diterjemahkan "*kami mempunyai waktu bagus*". Dalam bahasa Inggris ungkapan ini digunakan untuk menyatakan bahwa "si pembicara gembira sekali pada saat itu". Padanan yang lebih komunikatif bisa diungkapkan dengan "*kami gembira sekali*" atau bahkan mungkin "*Acaranya menyenangkan sekali*". Di sini kita melihat banyak pergeseran unsur semantik pada kedua padanan tersebut. Makna kata "*good*" dan "*time*" secara harfiah tidak terekam pada ungkapan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pada kasus 4 perubahan unsur-unsur semantik bahkan lebih radikal. Ini tentu karena padanan sebuah ungkapan atau peribahasa harus melalui proses yang lebih rumit. Ungkapan "*An eye for an eye*"

harus kita pahami dulu makna konotatifnya. Setelah kita pahami makna konotatifnya yaitu “setiap perbuatan harus mendapat balasan yang setimpal”, barulah kita mencari ungkapannya yang maknanya sama dan lazim digunakan dalam kultur penutur bahasa Indonesia. Ungkapan “*Sebuah mata untuk sebuah mata*” bukanlah ungkapan yang lazim untuk penutur bahasa Indonesia. Penutur bahasa Indonesia lebih sering mengungkapkannya dengan kalimat “*Nyawa dibalas nyawa*”.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa makna berbeda dengan padanan. Makna adalah unsur dalam sebuah elemen bahasa; kata, frasa maupun klausa. Sementara padanan adalah elemen bahasa; kata, frasa maupun klausa yang mengandung makna yang sama dalam bahasa lain.

3. Jenis-jenis makna

Karena kata, frasa dan kalimat bisa secara sekaligus mempunyai beberapa makna, seorang penerjemah perlu memperhatikan dan memahami berbagai jenis makna yang mungkin muncul pada kata, frasa, klausa atau kalimat. Di sini disajikan beberapa jenis makna yang penting yang perlu dipahami seorang penerjemah di samping beberapa jenis makna yang lain juga tentu perlu dikuasai

a. Makna referensial dan organisasional

Ketika kita mendengar kata “kursi”, yang terbayang dalam pikiran kita adalah sebuah tempat untuk duduk, terbuat dari kayu atau lainnya. Kita menyebut benda itu kursi karena orang-orang mengatakannya demikian. Kata “kursi” mengacu pada benda dan pengalaman sehari-hari kita, maka dari itu kita sebut makna acuan/referensial. Ini merupakan jenis makna yang paling pokok dan menjadi acuan sebuah kata sebelum kita menghubungkannya dengan makna-makna yang lain. Beberapa pakar lain, seperti Nababan dan Suryawinata, menyebut ini dengan nama makna leksikal atau makna seperti yang tertera di dalam kamus. Makna referensial atau leksikal bersifat mandiri. Artinya, makna referensial atau leksikal bersifat individual yang membedakannya dengan kata lain.

Makna referensial disusun ke dalam sebuah struktur semantik.

Bundelan informasi ini dikemas dan kemudian bersama dengan unsur-unsur leksikal lain disusun untuk membentuk sebuah struktur yang lebih besar. Ini bisa dari sebuah kata *monomorphemic* menjadi kata lain yang *polymorphemic* misalnya “besar” menjadi “membesar” atau dari sebuah kata menjadi frasa, klausa, kalimat dan seterusnya. Ketika sebuah unit leksikal kemudian diletakan kedalam sebuah struktur gramatikal yang lebih besar maka timbullah makna gramatikal atau makna organisasional.

Makna gramatikal atau organisasional juga menentukan acuan sebuah kata pada sebuah kalimat. Makna ini bisa ditandai dengan deictic, pengulangan, pengelompokan atau perangkat lain pada struktur gramatikal sebuah teks.⁶ Dari dua proposisi “*Marry peeled an apple*” dan “*Marry ate an apple*”, kita bisa membuat beberapa pernyataan sekaligus. Bila yang kita maksud hanya ada satu Marry dan satu apel, kita akan menyusunnya menjadi: *Marry peeled an apple and then she ate it*. Penggunaan pronominal “she” dan “it” menunjukkan bahwa hanya ada satu Marry dan satu apel. Tapi bila yang kita maksud ada satu Marry dan dua apel yang berbeda kita myesunnya sebagai berikut; *Marry peeled an apple but she ate another one*. Demikian juga apabila yang kita maksud ada dua Marry dan satu apel, maka susunannya menjadi: *Marry peeled an apple and then the other Marry ate it*.

b. Makna Kontekstual dan Makna Tekstual

Ketika memahami sebuah teks pemahaman kita tidak mungkin hanya berhenti pada makna referensial dan organisasional karena pesan sebuah teks lahir dari suatu situasi komunikasi yang spesifik. Makna juga kemudian muncul secara berbeda tergantung siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara dan dalam situasi seperti apa teks itu muncul.

Kemudian lebih jauh makna sebuah teks maupun ujaran juga dipengaruhi oleh latar belakang kultural serta status sosial masing-masing yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Ungkapan *ابن مخاض* dan *ابن ليون* akan sulit di pahami oleh seseorang yang hidup di

⁶ *Ibid.*, 37.

wilayah yang tidak mengenal peternakan unta. Seorang penerjemah harus berpikir keras mencari sifat apa yang disimbolkan dari kata itu dan kemudian mencari padanannya yang sedekat mungkin sesuai dengan kultur bahasa target. “Putih seputih kapas” mungkin padanan yang paling mendekati untuk bahasa di mana masyarakatnya mempunyai basis kultur agraris. Untuk bahasa dengan basis kultur yang berbeda mungkin “putih seputih awan” menjadi padanan yang tepat. Seorang penerjemah harus menyadari sebuah kata atau ungkapan oleh konteks situasi atau budaya.

Makna sebuah kata juga ditentukan oleh hubungannya dengan unit-unit lain pada sebuah teks. Inilah makna tekstual, yaitu makna yang timbul dari situasi atau konteks di mana frasa, kalimat atau ungkapan tersebut dipakai. Bahkan perbedaan genre suatu teks pun ikut menentukan makna. Makna tekstual berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana dan perbedaan jenis teks dapat pula menimbulkan makna suatu kata menjadi berbeda. Kata كتاب dalam bahasa Arab, misalnya, akan memiliki banyak arti saat disimpan pada teks yang berbeda. Misalnya pada firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.
 وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّوَجَّهًا.
 اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.
 كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

Kata “kitâb” pada contoh kesatu menyatakan ketentuan waktu. Terjemahan lengkapnya adalah: *Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman* (QS al-Nisa [4]:103). Pada contoh kedua “kitâb” menyatakan batas umur manusia. Terjemah lengkapnya adalah: *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya* (QS Âli ‘Imrân [3]:145). Pada contoh ketiga “kitâb” menyatakan catatan amal saleh di akhirat. Terjemah lengkapnya adalah: *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai*

penghisab terhadapmu (QS al-Isrâ` [17]:14). Pada contoh keempat "kitâb" menyatakan Alquran sebagai kitab suci. Terjemah lengkapnya adalah: Ini adalah sebuah Kitab (Alquran) yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (QS Shâd [38]:29).

Demikian pula dalam bahasa Inggris, kata "bear", misalnya, dapat diterjemahkan dengan makna yang berbeda-beda pada contoh berikut ini:

I can't bear it anymore.

She can't bear children, since her womb was removed during a cancer operation.

He shot a bear among the trees.

Pada contoh nomor satu di atas nampak kata "bear" berarti "tahan" atau lengkapnya "Saya tidak tahan lagi". Sementara pada kalimat kedua "bear" berarti "melahirkan", dalam konteks melahirkan bayi. Bahkan pada kalimat ketiga kata yang sama "bear" berfungsi sebagai kata benda yang berarti "beruang". Seorang penerjemah yang tidak memperhatikan bagaimana sebuah kata muncul bersama kata-kata lainnya di dalam teks akan mengalami kesulitan untuk menentukan makna yang tepat sebuah kata. Bahkan pada kasus-kasus tertentu bisa berakibat fatal bagi proses penerjemahan.

C. Unsur-Unsur Penerjemahan

Berdasarkan ragam definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli, ada beberapa kata kunci yang perlu dipertimbangkan dalam penerjemahan, yaitu bahasa sumber sebagai bahasa asli yang akan diterjemahkan; bahasa sasaran sebagai bahasa target penerjemahan; pesan sebagai gagasan yang dikandung oleh bahasa sumber yang harus dijaga dengan baik pada saat dialihkan ke dalam bahasa sasaran; padanan sebagai bagian dari upaya penyeimbangan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran; dan yang tak kalah

pentingnya adalah konteks sebagai unsur eksternal yang sangat memengaruhi keterjemahan pesan.

1. Bahasa sumber

Dalam konteks pembicaraan ini, bahasa sumber menunjuk kepada bahasa yang diterjemahkan. Sejalan dengan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh bahasa sumber dan bahasa sasaran, kesulitan penerjemahan sangat mungkin ditemukan oleh penerjemah, apalagi jika tuturan dikaitkan dengan konteks tertentu yang kadang-kadang memaksa penerjemah untuk menghadirkan padanan yang tidak mudah, misalnya misalnya bahasa Arab *fushhâ*. Dalam hal ini *Dîdâwî* secara spesifik mencatat tentang kesulitan penerjemahan teks-teks berbahasa Arab di bidang hukum dan keilmuan.⁷ Teks-teks hukum yang memuat bahasa pengungkapan yang ekstra ketat, tegas dan lugas umumnya sulit diterjemahkan, mengingat istilah-istilah atau terminologi hukum yang dibangun masing-masing negara seringkali berbeda jauh. Di sisi lain, teks-teks hukum menuntut ketepatan penerjemahan yang sangat tinggi. Teks hukum bukan lagi teks dimaksudkan untuk konsumsi diskusi, namun memiliki implikasi di tingkat operasional yang sangat riil. Karena itu, dalam penerjemahan teks hukum, di samping harus jeli dan tepat, wawasan penerjemah juga harus luas dalam lintas sistem hukum.

Teks-teks keilmuan sering juga dipandang sebagai teks yang memiliki kesulitan khusus dalam penerjemahannya. Seperti halnya teks hukum, *Dîdâwî* mencatat bahwa penerjemahan teks-teks keilmuan, di samping memerlukan kejelian dalam pemahaman konsep dan alih bahasa, juga penguasaan wawasan pengetahuan atas tema keilmuan yang menjadi materi bahasa sumber.⁸ Yang dimaksudkan sebagai teks keilmuan atau ilmiah adalah teks-teks yang di dalamnya memuat diskusi pemikiran yang mendalam, dan melibatkan satu ataupun lebih bidang keilmuan tertentu.

Namun, dalam pandangan Burdah, kekeliruan penerjemahan teks Arab adalah naskah-naskah sastra baik puisi, prosa maupun

⁷ *Dîdâwî, op.cit* 212.

⁸ *Ibid.* 184.

novel.⁹ Hal itu dapat dimengerti mengingat penerjemahan naskah-naskah sastra sesungguhnya tidak sekedar menerjemahkan pikiran atau gagasan tertentu, melainkan juga emosi, *style* dan suasana teks. Ini tidak mudah dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki pengalaman dan jam terbang yang cukup memadai dalam menggeluti dunia kesusastraan Arab dan kesusastraan Indonesia.

2. Bahasa Sasaran

Bahasa sasaran dalam definisi penerjemahan dikatakan sebagai bahasa lain, yakni bahasa yang menerima pengalihan makna teks yang diterjemahkan. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan bahasa sasaran atau teks sasaran adalah bahasa Indonesia. Ada aspek yang menarik dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran penerjemahan teks Arab. Ketika peradaban Islam menjadi peradaban major, bahasa Arab memainkan peran besar sebagai pemandu peradaban tersebut. Saat itu, para pemakainya adalah juga kekuatan super power dunia, dan bahasa Arab juga berkembang menjadi bahasa peradaban dunia, dan sebagai kiblat dari bahasa-bahasa di dunia. Sernua bahasa “berguru” kepadanya.

Bahasa Indonesia adalah salah satu “pengikut” yang menyerap banyak sekah kosakata dan peristilahan bahasa Arab. Proses ini berjalan beriringan dengan proses Islamisasi dan hubungan yang intensif antara Indonesia dan Timur Tengah (yang saya maksudkan Arab). Perjumpaan keduanya bukan dalam posisi yang seimbang, tetapi sebaliknya, salah satu pihak (bahasa Arab) mendominasi atau mempengaruhi pihak lain (bahasa Indonesia).

Implikasi linguistik dari perjumpaan budaya tersebut adalah bahasa Indonesia banyak sekali menyerap perbendaharaan kata-kata atau kosakata dari bahasa Arab. Istilah-istilah Arab membanjiri dunia kamus Indonesia. Proses itu berjalan dalam jangka waktu yang lama, sampai kemudian istilah-istiah serapan tersebut menjadi bagian integral dari bahasa Indonesia.

⁹ Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004).10.

Latar historis di atas sesungguhnya merupakan iklim yang sangat menguntungkan bagi dunia penerjemahan Arab-Indonesia (dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia). Sebagai akibat dari melimpahnya kata-kata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, banyak sekali ditemukan kesamaan kosa kata di antara kedua bahasa tersebut.

Namun demikian, di sisi lain, kondisi ini kadang-kadang justru “menjebak” penerjemah. Sebab, adanya kesamaan istilah tidak otomatis menunjukkan adanya kesamaan makna dan persepsi dari masing-masing penuturnya. Sebagai contoh: kata “*al-shabr*” diterjemahkan dengan “sabar”, dan “*al-tawakkal*” diterjemahkan dengan “tawakal”.

Apabila tidak jeli dan waspada terhadap bahasa serapan semacam ini, penerjemah akan dengan mudah menggunakan begitu saja kata tersebut dalam terjemahannya. Padahal, oleh penutur masing-masing bahasa, pemakaian dua kata tersebut dipersepsikan secara sangat berbeda. Dalam bahasa Arab, makna dari kata “*al-shabr*” lebih dominan kepada “aktivitas”. Misalnya sabar dalam melakukan tugas berat sabar dalam berjuang, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, makna dari kata “sabar” lebih bersifat “pasif”, seperti sabar menerima musibah, sabar menerima penderitaan, dan sebagainya. Kata Arab “*al-shabr*” dalam banyak kasus sesungguhnya akan lebih tepat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “teguh”, “tegar” atau “gigih”, ketimbang diterjemahkan sebagai “sabar” itu sendiri. Demikian pula halnya dengan kata tawakkal.

Hal lain yang menarik adalah adanya perkembangan terakhir sejak peradaban Barat menggeser peradaban Islam, dan muncul sebagai peradaban major dunia. Kekuatan Barat pun kemudian menjadi *super power*. Perubahan konteks peradaban ini membawa perubahan signifikan dalam peta relasi linguistik dunia. Barat menjadi “imam” dan “guru”, sementara yang lain (termasuk Arab dan Indonesia) menjadi “makmum” (pengikut). Bahasa Arab dan bahasa Indonesia berada pada posisi yang kurang lebih sama, sebagai “makmum” bahasa lain, yaitu bahasa-bahasa Barat, terutama bahasa Inggris. Implikasi linguistik dari keadaan ini adalah, bahasa

Indonesia tidak secara dominan berkiblat dan menyerap istilah-istilah dari bahasa Arab semata, akan tetapi beralih kepada, bahasa Inggris. Bahkan bahasa Arab sendiri juga berkiblat dan menyerap banyak istilah dan pengaruh dari bahasa Inggris.

Bagi penerjemah, kondisi ini, di satu sisi, cukup menguntungkan. Dalam arti, bahwa “kiblat” bahasa yang sama memberi kemungkinan yang lebih besar pada kesamaan pemaknaan pada istilah-istilah dan kosa kata yang digunakan. Namun, di sisi lain, kondisi ini menjadi kurang menguntungkan, khususnya karena adanya “pemaksaan” pemakaian dari istilah-istilah Inggris ke dalam bahasa Arab yang kadang-kadang menimbulkan istilah yang terasa asing, sulit dipahami, bahkan dalam membacanya sekalipun. Apabila kata asing itu telah diterjemahkan dengan istilah Arab, makna istilah tersebut akan terasa semakin asing lagi bagi kita, dan tidak mudah untuk mencarinya di dalam kamus, mengingat istilah-istilah tersebut biasanya baru.

Sebagai Contoh: الميكانيكا, الديمقراطية, الأوروبية المشتركة, الميكروبيولوجية dan sebagainya. Kata pertama mudah diterjemahkan karena memiliki kemiripan pengucapan dengan bahasa Indonesia, yaitu “mekanik”, sedangkan yang kedua sampai keempat tidak mudah lantaran pengucapannya tidak sama dengan bahasa Indonesia. Kata-kata itu jika diterjemahkan menjadi “demokrasi”, “Eropa Bersatu”, dan “mikrobiologi”.

3. Pesan

Pesan dalam konteks penerjemahan adalah makna sebagai gagasan pokok yang dituangkan oleh penutur untuk disampaikan oleh penerjemah kepada pembaca teks bahasa sasaran. Namun demikian definisi terjemah yang hanya menekankan pada pengalihan pesan berpeluang pula untuk diartikan secara lain. Misalnya, terjemah diartikan sebagai “pengalihan teks sumber ke dalam teks sasaran secara bebas”. Kata “bebas” dalam pengertian tersebut menyiratkan bahwa yang ditransfer adalah pesannya saja. Penerjemah, karenanya, bisa berbuat “semena-mena”, dengan mengabaikan aspek-aspek lain di luar pesan, seperti aspek padanan

morfologis, sintaksis ataupun yang lain. Kebebasan yang diandaikan dari definisi terjemah tersebut adalah, bahwa penerjemah memiliki keleluasaan yang sangat besar dalam mengekspresikan “pesan teks” tanpa menghiraukan padanan-padanan linguistik, struktur, pengungkapan secara denotatif-konotatif atau hal-hal lain di luar teks.

Melalui pandangan tersebut, kegiatan penerjemahan yang menonjol adalah “operasi bedah” teks sumber ke dalam teks sasaran. Teks sasaran berubah total dari keadaan teks sumber, sekalipun menurut penerjemah, terjemahan tersebut telah menggambarkan atau menyampaikan pesan teks sumber. Dengan dalih ini pula (terjemah sebagai pengalihan pesan saja), penerjemah pada titik yang ekstrim dapat meringkas teks Arab yang beratus-ratus halaman menjadi satu (atau kurang dari satu) halaman teks Indonesia. Atau sebaliknya, dari satu halaman teks Arab menjadi ratusan halaman teks Indonesia, dengan tetap mengklaim bahwa karyanya tersebut merupakan terjemahan dari teks Arab tersebut.

Jadi, pendefinisian terjemah hanya sebagai “pengalihan pesan” memberi peluang besar bagi masuknya interpretasi-interpretasi lain (seperti meringkas, menyadur dan sebagainya) sebagai hal yang tercakup dalam pengertian terjemah.

4. Padanan

Di samping pandangan yang menekankan definisi terjemah pada aspek pesan, ada pula pandangan yang menekankan pada aspek padanan. Definisi terjemah yang menekankan pada aspek padanan mengandaikan adanya tuntutan perimbangan antara teks sumber dengan hasil terjemahan, baik dari segi proporsi linguistik maupun pesannya. Dalam definisi terjemah ini, padanan yang ketat cenderung “mengikat” atau “membatasi” kebebasan yang luas, sebagaimana kebebasan yang diandaikan oleh definisi terjemah yang menekankan aspek pesan.

Dengan menonjolkan aspek padanan dalam definisi terjemah, maka kecenderungan “sewenang-wenang” penerjemah menjadi terbatas. Ia akan mempertimbangkan seoptimal mungkin agar

aspek-aspek di luar pesan juga ditransfer ke dalam bahasa sasaran. Hasilnya adalah tuntutan agar terjemahan menjadi wajar dan proporsional.

Meski demikian, upaya pencarian padanan teks sumber ke dalam teks sasaran sesungguhnya tidak berarti adanya keterikatan yang sangat formal dan literer dalam menerjemahkan sehingga hasilnya terjemah menjadi kaku dan terasa janggal bagi penutur bahasa sasaran. Dalam konteks inilah perlu membangun definisi tentang terjemah yang mencakup baik pertimbangan pesan maupun pertimbangan padanan secara proporsional. Dalam arti, penerjemah perlu mengkombinasikan antara kebebasan menyampaikan pesan dan ketepatan proporsi terjemahan dengan teks sumbernya.

5. Konteks

Konteks diartikan sebagai suatu bunyi, kata, atau frase yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran. Konteks juga dapat diartikan sebagai ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Secara fungsional, konteks mempengaruhi makna kalimat atau ujaran. Konteks ada yang bersifat linguistik dan non-linguistik (ekstra linguistik).¹⁰ Konteks linguistik menjadi wilayah kajian semantik, sedangkan konteks non-linguistik (ekstra linguistik) menjadi wilayah kajian pragmatik.

Konteks linguistik mengacu pada suatu makna yang kemunculannya dipengaruhi oleh struktur kalimat atau keberadaan suatu kata atau frase yang mendahului atau mengikuti unsur-unsur bahasa (kata/frase) dalam suatu kalimat. Tiga contoh di bawah ini dapat menjelaskan makna konteks:

يقرأ بعض المسلمين الكتاب في المسجد.

يقرأ أغلب النصارى الكتاب في الكنيسة.

يقرأ الطلاب الكتاب في مكتبة الجامعة.

¹⁰ Sâmî Ayâd Hannâ, et.al., *Mu'jam al-Lisâniyât al-Hadîtsah*, (Birût: Maktaba Lubnân, 1997). 29.

Kata "*al-kitâb*" pada contoh kesatu secara semantis berbeda dengan kata "*al-kitâb*" pada contoh kedua dan ketiga. Kata "*al-kitâb*" pada contoh kesatu mengacu pada kitab suci Alquran. Pemaknaan kata "*al-kitâb*" sebagai Alquran didukung oleh konteks linguistik berupa frase sebelum dan sesudahnya, yakni frase "*ba'dh al-muslimîn*" dan "*fi al-masjid*".

Kata "*al-kitâb*" pada contoh kedua bukan lagi mengacu pada kitab suci Alquran, melainkan mengacu pada kitab suci umat Nasrani (Injil) atau mengacu pada buku yang substansinya berkaitan erat dengan ajaran keagamaan Nasrani. Kata atau frase kunci yang membentuk konteks sehingga kata "*al-kitâb*" dimaknai seperti itu adalah frase "*aghlab al-Nashârâ*" dan "*fi al-kanîsah*".

Kata "*al-kitâb*" pada contoh ketiga bukan lagi mengacu pada Alquran maupun Injil, melainkan mengacu pada buku-buku bacaan umum lainnya yang lazim digunakan dalam perkuliahan. Frase kunci yang memaknai "*al-kitâb*" seperti itu adalah "*al-thulâb*" dan "*maktabah al-jâmi'ah*". Dengan demikian, meskipun ketiga kata tersebut (*al-kitâb*) makna leksikalnya sama, tetapi makna konteksnya berbeda.

Sementara itu, yang dimaksud dengan konteks non-linguistik atau ekstra linguistik adalah suatu konteks yang unsur-unsur pembentuknya berada di luar struktur kalimat. Unsur-unsur konteks meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk suatu tindak verbal. Menurut Hannâ, unsur-unsur konteks non-linguistik adalah pribadi pembicara, pendengar, orang yang menyaksikan tuturan, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, dan efek diujarkannya kalimat, seperti senang, marah, terharu, dan sebagainya.¹¹

Dengan demikian unsur konteks dalam penerjemahan tidak bisa dianggap spele, sebab akan menentukan makna. Konteks pula yang dapat menentukan padanan secara tepat walaupun harus keluar dari padanan leksikal.

¹¹ Hannâ, *loc.cit.*

D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses penerjemahan terdiri dari dua tahap: (1) analisis teks asli dan pemahaman makna dan/atau pesan teks asli dan (2) pengungkapan kembali makna dan/atau pesan tersebut di dalam bahasa sasaran dalam kata-kata atau kalimat yang berterima di dalam bahasa sasaran.

Perbedaan pilihan bentuk lexis maupun gramatika dari satu bahasa dan bahasa lainnya menyadarkan seorang penerjemah untuk selalu berhati-hati dalam memindahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Jelaslah kiranya bahwa kesamaan bentuk dan makna yang sepenuhnya sejajar sulit dijumpai dalam penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Ali al-Jârim dan Mushthafâ Amîn, *Al-Balâghah al-Wâdhihah* (al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, 1957).
- Catford. J.C, *Linguistic Theory of Translation* (Oxford: Oxford University, 1965).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)..
- Eugene A. Nida & Charles R. Taber, 1982. *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1982).
- Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004).
- Louis Ma'lûf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Bîrût: Dar al-Masyriq, 1994).
- Mahmûd Rawwâs Qal'ah Jî, *Lughah al-Qur`ân, Lighah al-'Arab al-Mukhtârah* (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1988).
- Mildred L. Larson, 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. 2nd Edition (USA: University Press of America, Inc., 1998).
- Muhammad Dîdâwî, *Ilm al-Tarjamah Baina al-Nazhriyah wa al-*

Tathbîq (Tûnis: Dâr al-Ma'ârif, 1992).

Nur Mufid dan Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemahkan Arab-Indonesia Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Bandung: Mizan, 2009).
Salehan Moentaha, *Bahasa dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Kesaint Blanc, 2006).

Sâmî Ayâd Hannâ, et.al., *Mu'jam al-Lisâniyât al-Ḥadîtsah* (Bîrût: Maktaba Lubnân, 1997).

Syihab al-Din Abu al-Abbas Muhammad al-Idris al-Qurrafi, *Syarh Tanqih al-Futshul fi Ikhtishar al-Husul fi al-Ushul* (Kuwait Daar al-Fikr, 1973).

Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Humaniora, 2005).

Taufiq Muḥammad Syâhîn, *'Awâmil Tanmiyah al-Lughah al-'Arabiyah* (al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1993).

W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Alquran*, terj. Taufik Adnan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Zuchridin Suryawinata & Sugeng Haryanto, Translation: *Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).